

---

**MEMBANGUN KARAKTER SISWA MELALUI  
BIMBINGAN KONSELING**

---

**Evita Dwi Mirnandy**

Universitas Muhammadiyah Surakarta  
[g000200229@student.ums.ac.id](mailto:g000200229@student.ums.ac.id)

**Triono Ali Mustofa**

Universitas Muhammadiyah Surakarta  
[tam763@ums.ac.id](mailto:tam763@ums.ac.id)

Received : 05, 2022. Accepted : 07, 2023.

Published: 07, 2023

**Abstrak**

*Education is a stage in developing, growing and maturing a personality which is related to increasing quality human resources. Education plays a very important role in improving human life so that they live a much better quality life and are active in socializing in society. Character Education is an educational system that has the aim of cultivating individual character in students. Lately there has been a lot of news regarding bad phenomena out there that can affect the lives of students in a very deviant way.*

*The role of guidance and counseling teachers, who are often called school counselors, has an important role in shaping the character of students both inside and outside school. Therefore, students can build character which can be done by executing learning programs to improve students' character cannot be successful if they do not contribute to related parties, especially in the field of education. Therefore, counseling guidance participates in this contribution. In this case the author tries to explain the task of counselors to shape student character, learning about student character education in counseling guidance services and the task of counselors to shape student character. This research uses qualitative methods to describe the results of this research discussion.*

---

**Keywords:** Character building, Counseling guidance

---

**Corresponding Author:**

Evita Dwi Mirnandy  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Email: [g000200229@ums.ac.id](mailto:g000200229@ums.ac.id)

## PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi sebuah proses dalam mengembangkan, menumbuhkan dan mematangkan kepribadian yang berkaitan dengan peningkatan sumber daya manusia yang memiliki mutu dengan kualitas yang baik.<sup>1</sup> Pendidikan sangat berpengaruh untuk meningkatkan kehidupan manusia agar hidup jauh lebih berkualitas dan aktif dalam bersosialisasi di lingkungan Masyarakat.<sup>2</sup>

Pendidikan adalah sebuah proses mengkonsolidasikan dan mengembangkan kesadaran diri siswa akan pengetahuan tentang hidup, yang nantinya dapat membedakan baik buruknya yang benar dan mana yang salah, sehingga keberadaanya ditengah Masyarakat menjadi bermanfaat secara maksimal. Menurut Hamalik, “ Pendidikan merupakan bagian integrasi dalam membangun karakter siswa. Proses Pendidikan tidak dapat terpisahkan oleh proses pembangunan tersebut”. Kita sebagai manusia sadar akan pentingnya pendidikan dan sudah menjadi tanggungjawab bersama. Guru di haruskan mampu meningkatkan kualitas siswa dalam belajar secara optimal.<sup>3</sup>

Sebagai pengganti orang tua pihak sekolah atau guru memiliki peran penting untuk bertanggung jawab dalam pendidikan dan pembentukan karakter anak.<sup>4</sup> pada masa sekolah, peserta didik memakan banyak waktu mereka dilingkungan sekolah. Maka dari itu guru berperan penting sebagai pengganti orang tua bagi peserta didik disekolah. Guru harus mendidik dan membimbing peserta didik agar menjadi individu yang berprestasi dan memiliki karakter yang baik.<sup>5</sup>

Yang harus kita ketahui saat ini ialah adanya siswa dari berbagai latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Maka dari itu dapat mempengaruhi cara berpikir dan kepribadian anak tersebut. Misalnya, terdapat siswa yang taat kepada guru, belajar dengan giat, dan mau perhatikan guru ketika proses pembelajaran, akan tetapi terdapat juga siswa yang berkelahi, berbicara satu sama lain ketika

---

<sup>1</sup>Mufatihatus Taubah, “Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2016.

<sup>2</sup>Jalaludin Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan (Manusia, Filsafat Dan Pendidikan)*. (Depok: Rajagrafindo Persada, 2017).

<sup>3</sup>Jalaluddin, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013).

<sup>4</sup>Hery Noor Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999).

<sup>5</sup>Asep Nanang Yuhana dan Fadillah Aisah Aminy, “Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor Dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* vol 7, no. 1 (2019): 79.

guru menerangkan dan suka bolos sekolah. Lalu apa yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah sebagai pengganti orang tua siswa?

Lembaga pendidikan harus ada instruktur bimbingan konseling di sekolah dan ruangan khusus dalam pelayanan terhadap siswa.<sup>6</sup> BK di sekolah sangat dibutuhkan dalam membentuk kepribadian serta mengasah nilai-nilai kepribadian siswa.<sup>7</sup> BK tidak hanya sebagai polisi sekolah saja tetapi BK adalah pihak yang memiliki potensi untuk membentuk kepribadian seorang anak dengan cara memberikan perhatian dan mendisiplinkan anak. Dalam hal ini guru BK tidak perlu di takuti oleh siswa hanya karena tugasnya memanggil, menegur serta menasehati siswa yang mempunyai masalah.<sup>8</sup>

Tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional berisi tentang “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Diambil dari deskripsi di atas guru BK memiliki visi misi dalam bimbingan dan nasehat (menurut peraturan menteri umum pendidikan dan kebudayaan serta kepala Badan Administrasi Tenaga Kerja Nasional 25 Tahun 1993).<sup>9</sup> Selain itu, konselor sekolah memiliki peran dan tugas yang berkaitan dengan pembentukan karakter. Intinya peran BK adalah untuk membantu siswa dalam banyak hal, terutama pembelajaran pengembangan sekolah, mengenal jati diri dan generasi di masa yang akan datang, untuk menentukan harapan dan impian dalam hidupnya.<sup>10</sup> Dengan perencanaan yang baik untuk mencapai tujuan-

---

<sup>6</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan islam* (jakarta: Kalam Mulia, 2008).

<sup>7</sup>Hasan Basri, “*Filsafat Pendidikan Islam*,” (Bandung: Pustaka Setia, 2009).

<sup>8</sup>Febrianti Silvia et al., “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Mahasiswa di Masa Pandemi Pada Mata Kuliah Penulisan Karya Ilmiah di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,” *Jurnal Ulum Pendidikan Agama Islam* 2 (2021).

<sup>9</sup>Tentang Guru dan Dosen UUD, *Pasal 4 UU Guru dan Dosen Nomor 4*, 2005.

<sup>10</sup>Syarnubi, “Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Religiusitas Sisiwa Kelas IV DI SDN 2 Pengarayan,” *Tadrib* 5, no. 1 (2019).

tujuan tersebut, dan dapat menyelesaikan masalah pribadi (kesulitan dalam belajar, permasalahan dengan teman, atau masalah keluarga).<sup>11</sup>

BK didirikan untuk menunjukkan prinsip-prinsip keseimbangan, tidak hanya memberikan hukuman untuk anak yang bermasalah, tetapi juga memberikan apresiasi kepada anak yang berprestasi.<sup>12</sup> BK juga mengatur strategi untuk menguatkan pendidikan karakter di sekolah. Dengan harapan BK dapat menjadi tempat yang nyaman bagi siswa untuk menceritakan permasalahan yang di alami oleh siswa.<sup>13</sup> Sehingga sekolah dapat membantu orang tua dalam memahami karakter anak-anak mereka. Terkadang kondisi orang tua yang hampir tidak punya waktu dirumah karena sibuk kerja yang akhirnya membuat siswa kurang mendapat perhatian, sehingga sekolah memiliki tanggung jawab dalam menanamkan karakter yang baik. Siswa sedang dalam masa labil, masih banyak bermain dan menghabiskan waktu dengan teman sebayanya.<sup>14</sup>

Pendidikan pada dasarnya sebagai bahan untuk mengembangkan kualitas diri serta memakmurkan hidup manusia, pembentukan karakter peserta didik bisa diperoleh dari pendidikan karakter.<sup>15</sup> Pendidikan Karakter merupakan suatu sistem pendidikan yang mempunyai tujuan untuk menumbuhkan karakter pada pribadi peserta didik. Akhir-akhir ini terdapat banyak berita terkait fenomena buruk yang ada diluar sana yang dapat mempengaruhi kehidupan para peserta didik yang sangat menyimpang.<sup>16</sup> Contohnya yaitu tawuran, menggunakan obat terlarang, *bullying* dan fenomena buruk yang terjadi di lingkungan masyarakat. Hal ini disebabkan karena kurangnya ilmu dasar mengenai pembentuk karakter, itu artinya pendidikan karakter sangat dibutuhkan. Dalam hal ini permasalahan pembentukan karakter sering terjadi pada siswa, peserta didik kurang mampu

---

<sup>11</sup>Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006).

<sup>12</sup>Eny Setiyowati, "Pembentukan Kepribadian Islami Pada Anak Usia Dini," *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 14, no. 2 (2020).

<sup>13</sup>Arikuntoro Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rieneka Cipta, 2006).

<sup>14</sup>Khairan M Arif, "Konsep Dan Implementasi Moderasi Beragama Di Indonesia," *Al-Risalah : Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 12, no. 1 (2021).

<sup>15</sup>Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2012).

<sup>16</sup>S. L. Qodariyah, "Akhlak Dalam Perspektif Alqur'an," *Jurnal Al-Fath* vol 11, no. 2 (2017).

menyaring perilaku yang sekiranya menyimpang dan tidak boleh dilakukan, itu sebabnya pendidikan karakter sangat penting bagi siswa.<sup>17</sup>

Tujuan peneliti mengambil judul ini ialah agar dapat lebih mengetahui secara dalam bagaimana pentingnya peran Guru BK untuk membentuk karakter peserta didik serta bagaimana cara mengatasinya. Peneliti juga berharap bisa bermanfaat di masa mendatang dan dapat menjadi referensi bacaan secara pendidikan, mengenai cara Membangun Karakter Siswa Melalui Bimbingan Konseling di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta, serta dapat membantu guru atau pun siswa dalam pembentukan karakter. Maka dari itu penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul “Membangun Karakter Siswa Melalui Bimbingan Konseling di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta”.<sup>18</sup>

## METODE PENELITIAN

Dalam Pelaksanaanya, Pelatihan Karakter siswa , melalui konselor atau penasehat tidak bisa berdiri sendiri tanpa bantuan banyak orang atau pihak yang berwenang. Oleh sebab itu dengan hal tersebut, bahwa konselor dapat mendukung dan bekerja dengan guru di kelas masing-masing, serta dengan guru mata pelajaran, Kepala Sekolah, selain itu juga kepada staf sekolah. Sehingga metode yang digunakan saat ini adalah dengan metode kualitatif dimana menggunakan metode wawancara, serta dokumentasi secara langsung kepada pihak sekolah yaitu dengan pihak guru BK.<sup>19</sup>

Peran nasehat atau konselor dapat terpenuhi dengan metode tindakan kelas oleh konsultan internal.<sup>20</sup> Oleh karena itu siswa dapat membangun karakter yang bisa dilakukan dengan cara eksekusi. Sedangkan untuk BK yang optimal sendiri mungkin dari pemrograman yang terkait dengan pembentukan kepribadian siswa, serta menggunakan dan mengembangkan sumber dan media hingga proses

---

<sup>17</sup>R Sutiono, H Riadi, dan A. Wahid, “Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran,” *Akademika* vol 13, no. 2 (2017).

<sup>18</sup> A Syahdana dan H.E Romli, “Peranan Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Smp Negeri 36 Palembang,” *konseling* vol 7, no. 9 (2020): 1–9.

<sup>19</sup>Lexy J. Moleong., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

<sup>20</sup>Thomas Gordon, *Mengajar Anak Berdisiplin Diri di Rumah dan di Sekolah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996).

penilaian dan bimbingan yang dihasilkan dan saran yang terkait untuk membangun karakter siswa.<sup>21</sup>

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Dalam hasil pembahasan penelitian telah menguraikan temuan apa saja yang dianggap sudah valid, dilaksanakan dilapangan tempat objek penelitian tersebut. Berdasarkan hasil penelitian bahwa pembentukan karakter siswa SMA 1 Muhammadiyah Surakarta melalui bimbingan konseling bersama guru BK sudah cukup efektif .

Pada pembahasan terkait karakter siswa di SMA Muhammadiyah 1 ini, terdapat berbagai karakter yang berbeda dikarenakan adanya sifat dan latar belakang keluarga yang berbeda, terlebih dari usia siswa yang rata-rata sedang dalam fase remaja di mana mereka akan memasuki awal dewasa. Pada masa transisi ke dewasa, emosi mereka mulai tidak stabil dengan kondisi yang masih labil, seperti mudah terpengaruh oleh perkataan orang tanpa tau kebenarannya, sulit untuk memberi keputusan dan lain sebagainya. Kondisi tersebut banyak dialami siswa pada usia remaja, dikarenakan siswa sedang mencari identitas atau jati dirinya, dimana dalam kondisi demikian mereka mudah terombang-ambing, dan dapat menimbulkan dampak negatif bagi dirinya atau lingkungan sekitarnya. BK sebagai tempat untuk mengembangkan potensi ataupun memecahkan Masalah yang dialami siswa harus banyak menggali informasi terkait dengan fenomena pada remaja saat ini, sehingga informasi yang ada diluar sekolah dapat dijadikan bahan evaluasi untuk disampaikan kepada siswa dengan memberikan sebab dan dampak yang akan terjadi, agar siswa dapat terhindar dari hal-hal negative diluar sana.<sup>22</sup>

Saat ini dengan adanya Kurikulum Merdeka yang dijadikan sebagai bahan acuan oleh sekolah, khususnya untuk menekankan karakter dan moral siswa. Adanya karakter siswa yang berbeda-beda guru harus mampu memberikan penanganan yang berbeda pula. Ketika berhadapan dengan siswa, guru harus bisa

---

<sup>21</sup>R. A Firmanto, "Pengaruh Manajemen Kesiswaan terhadap Disiplin Belajar dalam Mewujudkan Prestasi Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Uniga* vol 11, no. 1 (2017).

<sup>22</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor Dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Bandung: PPB FIP UPI. (Bandung: PPB FIP UPI., 2007).

bermain peran dan mengenal seperti apa tingkah laku siswa tersebut agar tidak salah dalam menanganinya. Oleh karna itu, dengan adanya perbedaan karakter pada siswa guru harus bisa memposisikan diri, ketika berhadapan dengan siswa yang sensitife guru harus menegur dengan kata-kata yang lembut dan jangan sampai melukai hatinya, namun sebaliknya jika berhadapan dengan anak yang sulit diatur guru harus bersikap tegas. Evaluasi yang disampaikan setelah bimbingan konseling yaitu dengan cara menguji treatment yang diberikan kepada anak relevan atau tidak, jika relevan maka harus ditingkatkan kembali atau minimal dipertahankan, namun jika tidak relevan guru BK wajib mencari metode atau cara baru dalam mengatasi anak tersebut. Karena seiring berkembangnya zaman kepribadian yang dimiliki para remaja akan berubah, Maka guru BK juga harus berkembang agar dapat menyeimbangkan perilaku siswa pada zaman sekarang, yang mana ketika jam kosong anak zaman sekarang lebih banyak menggunakan gadget dibanding berinteraksi dengan teman sebayanya.<sup>23</sup>

Untuk pendidikan karakternya sendiri sebaiknya diterapkan di lingkungan keluarga. Karena keluarga merupakan sarana pertama dan utama dalam pembentukan karakter kepribadian anak. Oleh sebab itu sebagian besar, waktu seorang anak biasanya dihabiskan bersama keluarga. Serta interaksi antara orang tua dan anak merupakan hal-hal yang wajar sehingga sangat bermanfaat untuk pembelajaran. Membangun karakter anak jadi sebagai orang tua, kita harus melakukannya memanfaatkan masa emas anak untuk mendidik mereka berkarakter baik, agar anak-anak bisa sukses dan berhasil dalam kehidupannya di kemudian hari masa depan. Hal ini terkadang tidak disadari oleh orang tua, sikap mereka terhadap anaknya seringkali demikian untuk menurunkan mental anak tersebut. Misalnya dengan mengomeli atau memarahi sehingga dapat memberikan tekanan yang akhirnya anak tersebut menjadi negatif atau takut, rendah diri atau mereka menjadi minder atau *down* (turun), serta takut sehingga tidak mau berbuat yang lain.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Hamalik dan Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran.*, ed. oleh bumi aksara (Jakarta, 2012).

<sup>24</sup>Forniawan dan Ari, "Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Karakter Terhadap Pendidikan Nasional," *Artikel ilmiah. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Metro.* vol 1, no. 1 (2012).

Sehingga dapat sekali untuk mengambil resiko , karakter-karakter tersebut ini pada akhirnya akan dibawa kepadanya untuk bertumbuh dewasa. Oleh karena itu kepribadian adalah ciri-ciri dan kualitas seseorang terdiri dari tiga bagian yang berkaitan erat yaitu: pengetahuan, emosi dan perilaku serta moral. Artinya manusia adalah individu yang mengenal, mencintai, dan berbuat baik. Karakter juga dikenal sebagai tindakan moral dalam bentuk keterampilan , niat baik dan kebiasaan yang dilakukan seseorang karena itu kepribadian adalah watak (perilaku) atau kepribadian orang yang mempunyai perilaku sejak dini dan hal yang dapat membedakan orang tersebut dengan orang lain . karakter juga miralitas atau spiritual-moral, khususnya kejadian nyata dalam kehidupan sehari-hari, karena itu karakter identik dengan tindakan sehari-hari, oleh karena itu pendidikan itu penting, karakter adalah bagaimana seseorang mampu membentuk kebiasaan dan tindakan yang patut di contoh dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga masyarakat mampu hidup bermasyarakat secara baik dan nyaman. Karena masyarakat dengan penuh hormat, karakter manusia harus baik, dipatut, dan tidak berbohong, ketahuilah pencapaian anda serta hargailah diri anda sendiri.

Oleh karena itu, manusia dengan karakter yang baik kita bisa mengandalkanya, kita bisa mempercayai, karena tindakan itu seperti kata-kata. Orang tua harus mengetahui dengan jelas karakter dan moralitas anaknya perilaku yang sesuai ditunjukkan melalui kejujuran, dipatut (dicontoh) , dan mampu menjadi anak yang berbakti. Orang baik yang membimbing dan mengawasi tanpa adanya masalah. Menurut Borba karakter merupakan kecerdasan moral yang memiliki kandungan dalam tujuh nilai moral, yaitu: empati, kesadaran, otonomi, rasa hormat, kemuliaan, toleransi dan jujur ketujuh nilai tersebut diatas mewakili sifat-sifat baik yang dimiliki setiap manusia orang yang mempunyai harga diri sadar, mengetahui dan merasakanya setiap perbuatannya akan mencoreng namanya jika perbuatannya tidak baik.<sup>25</sup>

Tindakan yang dapat diambil (penelitian pendidikan dan konsultasi anak) jilid 04 nomor 1 juni 2016 53 yaitu : teladan yang diberikan oleh keluarga atau orang tua untuk membuat kepribadian anak sebagai berikut: *pertama*, kenali

---

<sup>25</sup>Gibson, Robert, dan Mitchell M., *Bimbingan & Konseling*. (Yogyakarta: Cetakan I Pustaka Pelajar., 2018).

kepribadian anak, karena kepribadian merupakan ciri-ciri anak ditinjau dari sikap dan perilakunya untuk mendirikanya. Anak yang mempunyai ciri-ciri kepribadian dapat dipercaya, dapat diandalkan, percaya diri. Sebab itu, orang tua harus mampu memahami bahwa kepribadian anak berkaitan erat dengan adanya tiga hal yang sangat berkaitan.

**Tabel 1: Indikator Keberhasilan di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta**

No	Tindakan Keberhasilan	Sub Indikator Keberhasilan
1.	Pengetahuan Ilmu Tentang Etika	1.Siswa mampu melakukan perbuatan tingkah laku dengan baik. 2. Siswa dapat menerapkan norma agama, adat istiadat, dan kesopanan maupun dalam beretika
2.	Perasaan tentang moralitas	1.Siswa memiliki perasaan baik terhadap sesama teman. 2.Siswa dapat menanamkan rasa moralitas dengan lingkungan sekitarnya.
3.	Perilaku Etis	1.Siswa bisa menerapkan perilaku atau tindakan dengan baik dan benar. 2.Dan bisa mendalami perilaku baik di lingkungan sekolah.

Untuk membangkitkan kepribadian karakter pada anak, orang tua harus bisa memberi contoh anak yang berkarakter juga, untuk membangkitkan kepribadian pada anak, orang tua juga harus memberikan perhatian kepada anak. Ada hal-hal yang harus diketahui: 1) membesarkan seorang anak yaitu berbeda dengan cara mendidik remaja atau orang dewasa. 2) Pendidikan anak diatas 5 tahun lebih memberatkan dari pada menanamkan nilai-nilai moral, agama, akhlak, serta etika dan adat istiadat yang berlaku. 3) mendidik anak diatas 5 tahun untuk tidak melakukan kekerasan atau memarahi. 4) Mendidik anak yang remaja bukan tentang mengajarnya tetapi kata-kata yang baik untuk diberi dia pelajaran. 5) Pendidikan anak yang sudah remaja harus bertumpu pada keteladanan orang tua dan anaknya menciptakan sikap dan perilaku. 6) Pendidikan anak remaja tidak terjadi sekali saja melainkan harus berkesinambungan kepribadian anak terbentuk. Dibandingkan dengan mengamati tingkah laku anak (Penelitian Pendidikan dan Konsultasi Anak) jilid 04 nomor 1 juni 2016 54. Anak yang mulai beranjak dewasa mampu bertindak dan bertingkah laku dengan hal yang wajar dan akan bergerak tanpa perlu mengarang atau berbohong seperti orang dewasa.

penampilan anak remajapun sesuai dengan keinginan maunya sendiri. Peran orang tua juga selalu mengecek sikap dan perilaku kepada anak-anaknya tersebut. Ketika perilaku dan tindakan anak banyak yang menyeleweng dari akhlak maupun standar, sehingga orang tua mempunyai kewajiban untuk melakukan didikan dan mengarahkannya.<sup>26</sup>

Oleh sebab itu, jika anak masih berperilaku dan perilaku tersebut baik sebagai orang tua perlu memberi pujian agar memperkuat kepribadian anak menjadi baik dan bagus. Orang tua juga perlu memahami bahwa anak menuju dewasa itu belum berpengalaman, belum mengamati mengevaluasi perilaku dan tindakanya sendiri. sebagai orang tua selalu memberikan yang terbaik dan dukungan terhadap perbuatan anak yang menuju pada hal yang baik. Dan hentikan perbuatan buruk dengan melaporkanya, melihat perbuatan dan tingkah laku bukan hanya yang baik saja tetapi perbuatan buruk juga memerlukan perhatian lebih serius.

Selanjutnya untuk kelebihan hidup, namun untuk mengembangkan karakter positif pada usia remaja saja tidak cukup. Harus terus dilakukan hingga terbentuk sikap dan perilaku yang baik kepribadian kekanak-kanakan yang baik. Setelah orang tua berhasil menanamkan sikap dan perilaku positif, orang tua harus membiasakanya pada sesi latihan berikutnya. Orang tua juga harus mendidik anaknya untuk selalu berperilaku baik, sopan santun dan tindakan yang baik adalah karakternya. Untuk membiasakan diri, sikap dan perilaku serta tindakan harus diutamakan oleh orang tua, memimpin dengan memberi contoh misalnya ketertiban, tanggung jawab, kasih sayang, kebaikan dan keramahan harus diajarkan sejak dini. Menumbuhkan kebiasaan budi pekerti yang baik, budi pekerti yang baik dan tingkah laku kepribadian pada anak untuk membangun perbuatan secara baik dan bagus.<sup>27</sup>

Untuk meningkatkan kepribadian yang dipatut pada anak, langkah selanjutnya dalam pembentukan karakter anak adalah konsolidasi supaya tingkah dan perbuatan anak tetap sama dalam bertindak kesehariannya. Dukungan orang

---

<sup>26</sup>Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007).

<sup>27</sup>Williams, "Models of Character Education: Perspectives and Developmental Issues. *Journal of Humanistic Counseling, Education and Development*," *Journal of Humanistic Counseling, Education and Development* vol 39, no. 8 (2018): 32-40.

mampu menguatkan perbuatan serta tingkah laku anak sehingga terbentuklah karakter sebagian berikut: 1) pujilah anak bila ia bertindak dan berperilaku pantas dengan etika dan standar. 2) Apabila sikap dan perilaku anak belum terbentuk. Sebaiknya orang tua teruslah berusaha membimbing anak anda hingga ia berperilaku baik dan sopan. 3) orang tua dan anggota keluarga lainnya disarankan untuk tidak memberi hukuman atau memarahinya agar anak takut karena untuk bertindak. 4) Orang tua harus memberi contoh yang baik dan menjadi panutan bagi anak-anak dalam keluarga dan di luar keluarga. 5) Membangun hubungan spiritual dengan tuhan.

Membangun Hubungan spritual melalui Praktik ibadah yang tepat agamanya. Anak dapat dilatih meniru gerakan shalat dan mulai menirukan shalat. Secara singkat menurut agama, jalin hubungan spiritual yang mendalam kehidupan kesehariannya, seperti ikut memandang serta mencintai ciptaan Tuhan. 6) Mencatat kegiatan anak dalam kesehariannya, perbuatan tingkah laku, dan kejadian anak, serta dipatut contoh yang baik maupun yang buruk, perlu diingat oleh orang tua. Penialian ini guna dalam meneliti dan mengevaluasi kepribadian anak kepribadian mana yang sudah tercatat, serta kepribadian mana yang belum tercatat, atau karakter mana yang masih diperkuat. Dukungan orang hendaknya memiliki penilaian sendiri mengenai perbuatan, tingkah dan pencapaian anak dengan memperhatikanya atau menilainya, jika perbuatan, tingkah laku dan yang dilakukan anak masih menyimpang, maka dukungan orang tua tersebut mampu membimbing, dipatut, atau memberikan standar moral peringatan begitu pula jika anak berperilaku baik, maka itu baik. Orang tua juga harus mengucapkan selamat kepadanya atau memberinya sebuah kejutan jika memungkinkan. Ada tiga metode efektif untuk membangun perilaku positif. 1) menyalin dengan memberi contoh. Orang tua menjadi teladan praktis bagi anak-anaknya dalam berbagai cara seperti: berbicara jujur, suka membaca, dan berbicara yang ramah, mempunyai sikap yang dermawan (seperti memberi). Pergi ke tempat ibadah, membantu sesama dan berperilaku baik kepada semua orang. 2) Kebiasaan. perilaku yang dicontohkan orang tua menjadi perilaku ada baiknya jika ada yang konstan. Para orang tua, silahkan membuat janji kegiatan anak-anak dari pagi hingga malam serta mengajarkan moralitas, etika dan kebiasaan baik di rumah. 3) Pembiasaan insentif

(*reward*) dan konsekuensi terhadap perilaku anak. Jika orang tua ingin perilaku yang baik menjadi kebiasaan pada anak-anaknya, maka lakukanlah anda harus menunjukkan apresiasi dalam bentuk pelukan dan usapan kepala atau berikan buah maupun sepotong roti. Orang tua bisa memberi anaknya diberi imbalan atau perilaku baik berupa jalan-jalan ke rumah nenek, melakukan tamasya ke tempat-tempat wisata. Sebaliknya jika anak melakukan perilaku tersebut, Orang tua wajib melaporkan segala sesuatu yang tidak benar atau tidak diinginkan oleh orang tua sikap enggan yang membuat anak mengetahui bahwa perilakunya tidak benar dan orang tua tidak menyukai hal itu.<sup>28</sup>

Selanjutnya yaitu ada pendidikan lingkungan ramah Anak, ada banyak tahapan penanganan di indonesia termasuk PAKEM, (pembelajaran Aktif, kreatif dan menyenangkan) pendekatan ini lebih merasa pada pembelajaran siswa yang percaya diri dan menyenangkan. Model pembelajaran konstektual juga merupakan salah satu model tersebut disarankan dalam pelajaran ini. Tahapan tersebut mempunyai 4 prinsip utama, yaitu: 1) Proses Interaktif, khususnya kesiapan yang meningkatkan interaksi aktif siswa-siswa, guru, dan teman, lingkungan serta media. 2) Capaian Komunikasi, khususnya siswa komunikasikan pengalaman belajar anda dengan guru dan teman melalui cerita dialog atau permainan peran. 3) Proses Berpikir yaitu mengulang ingatan kembali siswa apa yang mereka pelajari dan lakukan, dan 4) Proses penemuan, khususnya siswa menemukan memahami tentang sesuatu dengan mengamati, bereksperimen, serta wawancara. Oleh karena itu, pendekatan ini mungkin lebih masuk akal bagi para pendidik, dan memperhatikan prinsip 3P (Memberikan, Melindungi dan Berprestasi) dalam prosesnya. Studinya memberikan adalah penemuan pengalaman anak seperti rasa sayang makanan, Kesehatan, pendidikan dan berupa hiburan. Rasa Kasih sayang adalah kebutuhan dasar-dasar anak yang penting untuk dikembangkan dalam kehidupan sekoalh. Hubunagn emosional yang ditulis dan banyak antara guru dan anak dimungkinkan menghilangkan rasa kekhawatiran. Ketakutan tumbuh pada anak-anak saja mengalami kebebasan berpendapat, bertanya, menjawab dan apalagi menolak. Hubungan inilah yang

---

<sup>28</sup>R.C. Richardson et al., "Character Education: Lessons for Teaching Social and Emotional Competence," *Children & Schools* vol 31, no. 2 (2009).

sesungguhnya kita miliki untuk tumbuh dan berkembang menciptakan siswa yang Aktif.<sup>29</sup>

*Safe guarding* yaitu melindungi anak dari ancaman, diskriminasi, hukuman, penganiyaan, dari segala bentuk pelecehan dari kebijakan yang tidak pantas (dijamin oleh Konvensi PBB tentang Hak Anak, November 1989). Pemerintahan negara kita meratifikasi konvensi PBB pada tanggal 25 agustus 1990.

Bagi pelajar, pelecehan yang di miliki (termasuk Verbal) dan hukuman berupa *body shamming* itu masih ditemukan di berbagai sekolah. Rewardnya adalah tindakan yang biasa dilakukan peserta didik menyatakan hak pendapatnya, serta bertanya, boleh berdebat, memiliki peran aktif di kelas maupun sekolah. Untuk menyatakan hak berpendapat, tanya jawab harus ditanamkan melalui dari usia dini, karena pada usia inilah kepribadian individu mulai terbentuk di atas. Secara keseluruhan kepribadian pada pendidik di Indonesia tidak memberikan keluasan bagi peserta didik diungkapkan, pada jati diri anak masih terdapat rasa takut, kurang percaya diri, keraguan dan tingkah yang masih malu. Pendidikan ini cocok untuk anak dan dapat dicapai. Berdasarkan 3P lebih memperhatikan tahap peserta didik dalam berpikir positif dengan menanya, menjawab, mengingat siswa bahkan diperbolehkan mengganggu waktu guru menjelaskan partisipasi dan mampu memberikan dalam bentuk klasik, kelompok dan gabungan. Secara individu, sejalan dengan layanan bimbingan dan konsultasi yang ada. Partisipasi klasik adalah partisipasi yang dilakukan oleh seluruh anak dalam suatu kelompok, kelas, dalam satuan waktu dengan aktivitas yang identik. Bergabung dengan grup adalah partisipasi yang biasanya berlangsung dalam kegiatan-kegiatan pokok, antara lain: Beberapa aktivitas dan antar kumpulan yang dilakukan aktivitas yang berbeda dalam satu aktivitas, dalam tujuan waktu tertentu dari antusias individu adalah antusias yang mungkin peserta didik melakukan kegiatan berdasarkan minat dan kemampuannya pribadi.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup>Lenni Khotimah Harahap dan Anggi Desviana Siregar, "Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Adobe Flash Cs6 Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Pada Materi Keseimbangan Kimia," *JPPS (Jurnal Penelitian Pendidikan Sains)* 10, no. 1 (2020): 1910, doi:10.26740/jpps.v10n1.p1910-1924.

<sup>30</sup>Herlina Friska Eka, Dwi Oktaviana, dan Rahman Haryadi, "Pengembangan Media Pembelajaran Video Animasi Menggunakan Software Powtoon terhadap Kemampuan Berpikir

## KESIMPULAN

Setelah Guru Bimbingan Konseling Sekolah memiliki misi yang sangat penting dalam mengembangkan pendidikan karakter. Kedekatan konselor sekolah dalam melakukan kewajiban terhadap pendidikan karakter terlihat secara jelas melalui gerak bimbingan konseling yang terlibat dengan konselor sekolah secara substantif dan fungsional yang tak terhindarkan.

Tidak hanya itu, konselor juga harus mampu memperluas nilai-nilai pendidikan karakter dengan kegiatan konseling yang berlangsung dalam program tersebut. Dalam pelayanan bimbingan konseling disekolah SMA Muhammadiyah 1 Surakarta merupakan bentuk usaha untuk mendorong peserta didik dalam mengembangkan kepribadian, kehidupan sosial, kegiatan pembelajaran, serta merencanakan dalam meningkatkan karir.

Sebuah karakter dapat dibentuk sejak dini, oleh karna itu pada usia dini anak sedang dalam tahap menentukan tingkah dan perbuatan seorang di masa depan. Pada pembahasan terkait karakter siswa di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta ini, terdapat berbagai karakter yang berbeda dikarnakan adanya sifat dan latar belakang keluarga yang berbeda, terlebih dari usia siswa yang rata-rata sedang dalam fase remaja di mana mereka akan memasuki awal dewasa.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Alimron, Alimron, Syarnubi Syarnubi, and Maryamah Maryamah. "Character Education Model in Islamic Higher Education." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15, no. 3 (2023).
- Aly, Hery Noor. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- Arif, Khairan M. "Konsep Dan Implementasi Moderasi Beragama Di Indonesia." *Al-Risalah : Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 12, no. 1 (2021).
- Arikuntoro Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Eka, Herlina Friska, Dwi Oktaviana, dan Rahman Haryadi. "Pengembangan Media Pembelajaran Video Animasi Menggunakan Software Powtoon terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel." *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA* 2, no. 1 (2022): 1–13. doi:10.53299/jagomipa.v2i1.136.
- Fauzi, Muhamad, Hasty Andriani, Romli, and Syarnubi Syarnubi. "Budaya Belajar Santri Berprestasi di Pondok Pesantren." In *Prosiding Seminar Nasional 2023*. Palembang, 2023.
- Firmanto, R. A. "Pengaruh Manajemen Kesiswaan terhadap Disiplin Belajar dalam Mewujudkan Prestasi Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Uniga* vol 11, no. 1 (2017).
- Forniawan, dan Ari. "Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Karakter Terhadap Pendidikan Nasional." *Artikel ilmiah. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Metro*. vol 1, no. 1 (2012).
- Gibson, Robert, dan Mitchell M. *Bimbingan & Konseling*. Yogyakarta: Cetakan I Pustaka Pelajar., 2018.
- Gordon, Thomas. *Mengajar Anak Berdisiplin Diri di Rumah dan di Sekolah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Hamalik, dan Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Diedit oleh bumi aksara. Jakarta, 2012.
- Harahap, Lenni Khotimah, dan Anggi Desviana Siregar. "Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Adobe Flash Cs6 Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Pada Materi Keseimbangan Kimia." *JPPS (Jurnal Penelitian Pendidikan Sains)* 10, no. 1 (2020): 1910. doi:10.26740/jpps.v10n1.p1910-1924.
- Hasan Basri. "*Filsafat Pendidikan Islam*." Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Jalaluddin. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Jalaluddin, Jalaludin, dan Abdullah Idi. *Filsafat Pendidikan (Manusia, Filsafat Dan Pendidikan)*. Depok: Rajagrafindo Persada, 2017.
- Malta, Malta, Syarnubi Syarnubi, and Sukirman Sukirman. "Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Ibrahim Amini." *Jurnal PAI Raden Fatah* 4, no. 2 (2022): 140-151.
- Moleong., Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya,

2017.

Mufatihatus Taubah. "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2016.

Mujib, Abdul, dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2006.

Nasiona, Departemen Pendidikan. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor Dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal. Bandung: PPB FIP UPI*. Bandung: PPB FIP UPI., 2007.

Qodariyah, S. L. "Akhlak Dalam Perspektif Alqurān." *Jurnal Al-Fath* vol 11, no. 2 (2017).

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan islam*. jakarta: Kalam Mulia, 2008.

Richardson, R.C., Tolson H., T.Y. Huang, dan YH Lee. "Character Education: Lessons for Teaching Social and Emotional Competence." *Children & Schools* vol 31, no. 2 (2009).

Saefullah. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.

Setiyowati, Eny. "Pembentukan Kepribadian Islami Pada Anak Usia Dini." *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 14, no. 2 (2020).

Silvia, Febrianti, Hani Nursafwa, Isra Hayati Bustanul Arifin, dan Zailani Zailani. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Mahasiswa di Masa Pandemi Pada Mata Kuliah Penulisan Karya Ilmiah di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara." *Jurnal Ulum Pendidikan Agama Islam* 2 (2021).

Sukirman, Sukirman, Masnun Baiti, and Syarnubi Syarnubi. "Konsep Pendidikan menurut Al-Ghazali." *Jurnal PAI Raden Fatah* 5, no. 3 (2023): 451-469.

Sutiono, R, H Riadi, dan A. Wahid. "Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran." *Akademika* vol 13, no. 2 (2017).

Syahdana, A, dan H.E Romli. "Peranan Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Smp Negeri 36 Palembang." *konseling* vol 7, no. 9 (2020): 1-9.

Syarnubi, Syarnubi, Firman Mansir, Mulyadi Eko Purnomo, Kasinyo Harto, and Akmal Hawi. "Implementing Character Education in Madrasah." *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2021): 77-94.

Syarnubi, Syarnubi. "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 Pengarayan." *Tadrib* 5, no. 1 (2019): 87-103.

Syarnubi, Syarnubi. "Guru yang bermoral dalam konteks sosial, budaya, ekonomi, hukum dan agama (Kajian terhadap UU No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen)." *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 1 (2019): 21-40

Syarnubi, Syarnubi. "Pendidikan Karakter pada Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang." PhD diss., UIN Reden Fatah Palembang (2020).

Syarnubi, Syarnubi, Alimron Alimron, and Fauzi Muhammad. Model Pendidikan

Karakter di Perguruan Tinggi. Palembang: CV. Insan Cendekia Palembang, 2022.

Syarnubi, Syarnubi. "Manajemen Konflik Dalam Pendidikan Islam dan Problematikanya: Studi Kasus di Fakultas Dakwah UIN-SUKA Yogyakarta." *Tadrib* 2, no. 1 (2016): 151-178.

Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.

UU, Tentang Guru dan Dosen. *Pasal 4 UU Guru dan Dosen Nomor 4*, 2005.

Williams. "Models of Character Education: Perspectives and Developmental Issues. *Journal of Humanistic Counseling, Education and Development*." *Journal of Humanistic Counseling, Education and Development* vol 39, no. 8 (2018): 32–40.

Yuhana, Asep Nanang, dan Fadillah Aisah Aminy. "Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor Dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* vol 7, no. 1 (2019): 79.